

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Lokasi Penelitian**

Penelitian ini berjudul Gambaran Tingkat Pengetahuan siswi SMK Kesehatan Al-Khairat Kabupaten Pulau Morotai Tentang Kunyit Asam Dalam pengobatan Disemnoea. SMK Kesehatan Al-Khairaat Kabupaten Pulau Morotai didirikan dan diresmikan pada tanggal 8 April 2013. Berada di desa Juanga Kecamatan Morotai Selatan, Kabupaten Pulau Morotai Provinsi Maluku Utara dengan akreditasi C. sekolah tersebut Memiliki sarana dan prasarana yang masih sangat terbatas, dimana hanya terdapat ruang belajar yang representative, sedangkan pemenuhan untuk laboratoriu dan lain-lain belum ada.

Terkait dengan kerjasama, ditemukan bahwa sampai sejauh ini baik Dinas Kesehatan Kabupaten Pulau Morotai, maupun Puskesmas Daruba Kecamatan Morotai Selatan belum bekerjasama dengan pihak sekolah, baik dalam bentuk sosialisasi, maupun penyuluhan kesehatan dengan pihak sekolah tentang pengembangan pendidikan kesehatan. Dilain sisi, fasilitas penunjang pembelajaran, seperti laboratorium praktikum maupun atau Unit Kesehatan Sekolah belum ada, sehingga proses pembelajaran bagi siswi sebahagian besar hanya bersifat ceramah didepan ruangan kelas.

##### **2. Karakteristik responden berdasarkan Umur**

Dari pengamatan dilapangan, terkait responden atau sumber informasi siswa SMK Kesehatan Al-Khairaat Kabupaten Pulau Morotai terdapat siswi pada kelas X (Sepuluh) sebanyak 28 orang, kemudian pada kelas XI (Sebelas) sebanyak 25 orang, dan di kelas XII (Duabelas) terdapat 17 orang. Berdasarkan hal tersebut, peneliti memperoleh sumber informasi dari siswa tentang karakteristik responden berdasarkan umur dari kelas X, XI, dan XII., dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1.  
Karakteristik responden berdasarkan umur

<b>Umur</b>	<b>Jumlah (n)</b>	<b>Persentase (%)</b>
13-14	0	0
15-16	26	37.14
16-17	23	32.86
18	21	30
<b>Total</b>	<b>70</b>	<b>100</b>

Sumber : Peneliti 2023.

Berdasarkan tabel 4.1. dapat dijelaskan bahwa umur diatas 18 tahun sebanyak 21 responden (30%). sedangkan diantara 16 sampai 17 sebanyak 23 responden (32.86%). dan umur diantara 15-16 dengan 26 responden (37.14%). Sedangkan pada umur 13-14 tidak terdapat responden atau sumber informasi.

### 3. Distribusi Responden Berdasarkan Informasi

Dalam pengamatan peneliti setelah pengambilan data kepada siswa SMK Kesehatan Al-Khairaat Kabupaten Pulau Morotai, peneliti memperoleh sumber informasi dari siswa SMK Kesehatan Al-Khairaat Kabupaten Pulau Morotai yang tersebar dari kelas X, XI, dan XII. Dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2  
Distribusi frekuensi Responden Berdasarkan Informasi

<b>Karakteristik Informasi</b>	<b>Jumlah (n)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Guru	4	5.71
Orang Tua	32	45.71
Teman	1	1.43
Buku	2	2.86
Internet	13	18.57
Tidak Ada	18	25.71
<b>Total</b>	<b>70</b>	<b>100</b>

Sumber : Peneliti 2023.

Berdasarkan tabel 4.2. menunjukkan bahwa sumber informasi pengetahuan siswi SMK Kesehatan Al-Khairaat Kabupaten Pulau Morotai terkait dengan pengetahuan dismenorea menunjukkan bahwa informasi yang

bersumber informasi dari Guru dengan responden 4 siswi (5.71%). Orang Tua dengan 32 responden (55.71%). Teman dengan responden 1 siswi (1.43%). Buku dengan responden 2 (2.86%). Internet 13 responden (18.57%). Tidak ada dengan responden 18 siswi (25.71%).

#### 4. Pengetahuan Siswi SMK Kesehatan Al-Khairat tentang Dismenorea

Dalam menganalisis tingkat pengetahuan siswa SMK Kesehatan Al-Khairat Tentang dismenorea dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.3.  
Distribusi frekuensi tingkat Pengetahuan Siswi tentang Dismenorea

<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Persentase</b>
Baik	22	31.4
Cukup	30	42.9
Kurang	18	25.7
<b>Total</b>	<b>70</b>	<b>100</b>

Sumber : Peneliti 2023.

Berdasarkan tabel 4.3. menunjukkan bahwa pengetahuan siswi tentang dismenorea berada pada kategori Cukup dengan jawaban siswi sebanyak 30 responden (42.9%). Kategori Baik jawaban responden berjumlah 22 siswi (31.4%). dan Kurang dengan 18 responden (25.7%).

#### 5. Pengetahuan Siswi SMK Kesehatan Al-Khasiat tentang Obat Herbal

Untuk menganalisa tingkat pengetahuan siswa SMK Kesehatan Al-Khairat tentang Obat Herbal dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.4.  
Distribusi frekuensi Pengetahuan Siswi tentang Obat Herbal

<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Persentase</b>
Baik	31	44.3
Cukup	17	24.3
Kurang	22	31.4
<b>Total</b>	<b>70</b>	<b>100</b>

Sumber : Peneliti 2023.

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa pengetahuan siswi tentang obat herbal berada pada kategori baik, dengan jumlah responden 31 siswi

(44.3%). Kategori Kurang siswi menjawab sebanyak 22 responden (31.4%). dan kategori Cukup dengan 17 responden (24.3%).

#### 6. Pengetahuan Siswi tentang Keuntungan Penggunaan Obat Herbal

Dalam pengetahuan siswi SMK Kesehatan Al-Khairat tentang obat herbal maka perlu adanya gambaran tingkat pengetahuan siswi SMK Kesehatan Al-Khairat tentang keuntungan penggunaan obat herbal yang dapat dilihat pada tabel 4.5 sebagai berikut.

Tabel 4.5.  
Distribusi frekuensi Pengetahuan Siswi tentang  
Keuntungan Penggunaan Obat Herbal

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase
Baik	15	21.4
Cukup	33	47.1
Kurang	22	31.4
<b>Total</b>	<b>70</b>	<b>100</b>

Sumber : Peneliti 2023.

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat pengetahuan siswi SMK Kesehatan Al-Khairat tentang keuntungan penggunaan obat herbal berada pada kategori Cukup dengan 33 responden (47.1%). Katogori Kurang dengan 22 responden (31.4%). Kategori Baik dengan 15 responden (21.4%).

#### 7. Pengetahuan Siswi tentang hal yang harus diperhatikan dalam penggunaan Obat Herbal

Tabel 4.6.  
Distribusi frekuensi Pengetahuan Siswi tentang  
hal yang harus diperhatikan dalam penggunaan Obat Herbal

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase
Baik	22	31.4
Cukup	13	18.6
Kurang	35	50
<b>Total</b>	<b>70</b>	<b>100</b>

Sumber : Peneliti 2023.

Dari tabel tersebut, menunjukkan bahwa pengukuran pengetahuan siswi tentang hal yang harus diperhatikan dalam penggunaan obat herbal berada pada kategori Kurang dengan jawaban responden berjumlah 35 siswi

(50%). Kategori Baik dengan 22 responden (31.4%). Kategori Cukup dengan 13 responden (18.6%).

8. Pengetahuan Siswi tentang khasiat kunyit asam dalam pengobatan dismenorea

Tabel 4.7.  
Distribusi frekuensi Pengetahuan Siswi tentang Khasiat  
Kunyit Asam dalam Pengobatan Dismenorea

<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Persentase</b>
Baik	12	17.1
Cukup	12	17.1
Kurang	46	65.7
<b>Total</b>	<b>70</b>	<b>100</b>

Sumber : Peneliti 2023.

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa tingkat pengetahuan Siswi tentang Khasiat Kunyit Asam dalam Pengobatan Dismenorea berada pada Kategori Kurang dengan jumlah responden 46 siswi (65.7%). Kategori Baik dengan 12 responden (17.1%). dan kategori Cukup dengan 12 responden (17.1%).

## B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Masa Remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual (Sarwono, 2011). Masa remaja disebut juga sebagai masa perubahan, meliputi perubahan dalam sikap, dan perubahan fisik (Pratiwi, 2012). Remaja pada tahap tersebut mengalami perubahan banyak perubahan baik secara emosi, tubuh, minat, pola perilaku dan juga penuh dengan masalah-masalah pada masa remaja (Hurlock, 2011).

Masa remaja adalah periode peralihan/transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa (Kawalo dan Sitompul, 2022). Remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, dan di bagi dalam 3 tahap yaitu masa remaja awal 12-15 tahun, masa remaja pertengahan 15-18 tahun dan

masa remaja akhir 18-21 tahun. (Febriani K Gtg, 2021). Menurut Ahmadi dan Sholeh (2005) Masa remaja dibedakan menjadi tiga tahap perkembangan berdasarkan tahap perkembangannya yaitu Masa remaja awal (12-15 tahun), ketika ia lebih dekat dengan teman-teman sekelasnya, ingin bebas, lebih menyadari keadaan tubuhnya, dan mulai berpikir abstrak. Masa remaja pertengahan (15-18 tahun), ditandai dengan pencarian identitas diri, pembentukan keinginan untuk berkencan, rasa cinta yang kuat, perkembangan pemikiran abstrak, dan fantasi seksual. Masa remaja akhir (18-21 tahun), dengan ciri khas antara lain pengungkapan identitas diri, lebih selektif dalam mencari teman sebaya, mempunyai citra jasmani dirinya.

Rendahnya pemahaman terhadap Khasiat kunyit Asam dalam pengobatan Dismenorea sebahagian besar di pengaruhi oleh umur, informasi dan pengetahuan, hal ini terlihat dari penelitian ini, dimana ditemui rendahnya tingkat pengetahuan siswi SMK Kesehatan Al-Khairat Kabupaten Pulau Morotai maka berimplikasi pada ketidaktahuan siswi terhadap manfaat kunyit asam. Hal ini dipengaruhi oleh factor umur yang ditunjang oleh data penelitian yaitu sebahagian besar responden berumur 15-18 dan berada pada masa pertengahan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa umur Siswi SMK Kesehatan Al-Khairat dengan usia 15-16 berjumlah 26 siswi (37.14%). Umur 16-17 dengan responden berjumlah 23 siswi (32.86%), dan di umur 18 responden dengan jumlah 21 siswi (30%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hasna Nuansa Sasadara (2022) Program Studi Farmasi, Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Dengan judul Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Obat Herbal Kunyit Asam Sebagai Swamedikasi Dismenore Pada Kalangan Remaja Putri Di Kecamatan Batang, Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden termasuk dalam kategori remaja tengah usia 13-15 tahun sebanyak 57 responden (54,3%) dan remaja akhir usia 15-19 tahun sebanyak 48 responden (45,7%). Tingkat pendidikan responden sebagian besar adalah

SMA sebanyak 69 responden (65,7%) dan SMP sebanyak 36 responden (34,3%).

## 2. Karakteristik Responden berdasarkan Informasi

Informasi merupakan sekumpulan pesan atau data atau fakta yang telah diproses dan diolah sedemikian rupa sehingga menghasilkan sesuatu yang bisa dipahami dan memberikan manfaat bagi penerimanya. Dimana informasi memberikan pengetahuan yang berguna atau bermanfaat bagi penerimanya. Sederhananya, informasi adalah sekumpulan data atau fakta yang dikelola menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi penerimanya. Biasanya, informasi akan diproses terlebih dahulu agar penerima mudah memahami informasi yang diberikan.

Sumber informasi adalah sebuah proses pemberitahuan, yang dapat membuat seseorang mengetahui kabar dan/atau berita baik dalam bentuk mendengar, maupun melihat. Semakin banyak informasi yang didapat, juga akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Sebagai daerah perbatasan yang berada di gerbang pasifik, tentunya Kabupaten Pulau Morotai memiliki berbagai bentuk keterbatasan, baik dari aspek sarana maupun prasarana, sehingga sebahagian informasi yang diterima terkait dengan khasiat dan kegunaan kunyit asam dalam pengobatan dismenorea, merupakan informasi yang bersifat turun temurun dari keluarga yang tergambar pada hasil penelitian, dimana kecenderungan informasi didapat dari orang tua dengan responden 31 siswi (44.29%). Dan paling rendah informasi didapat dari teman dengan responden 1 orang (1.43%).

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sariyati (2015) yang menyatakan bahwa sumber informasi dapat menstimulus otak sehingga dapat mengingat karena dengan semakin banyak mendapat informasi maka semakin besar informasi yang diperoleh. Sumber informasi dapat diperoleh dari keluarga (terutama orang tua), media cetak (surat kabar, leaflet, poster), media elektronik (televisi, radio, video), dan sumber informasi lainnya.

### 3. Pengetahuan Siswi SMK Kesehatan Al-Khairat tentang Dismenorea

Dismenorea aliran menstruasi yang sulit atau menstruasi yang mengalami nyeri (Anurogo dan Wulandari, 2011). Nyeri haid disebut juga dengan dismenore (Sari, 2012). Dismenore adalah kram menstruasi atau nyeri menstruasi yang terjadi di bagian perut bawah tetapi dapat pula menjalar hingga ke punggung bagian bawah, pinggang, panggul, paha atas, hingga betis dan nyeri disertai kram perut yang parah yang berasal dari kontraksi otot rahim yang sangat *intens* saat mengeluarkan darah menstruasi dari dalam rahim (Ernawati *et al*, 2017).

Gambaran tingkat Pengetahuan Siswi SMK Kesehatan Al-Khairat tentang dismenorea berada pada kategori Cukup, hal ini tergambar dari pencecahan koesioner kepada siswi yang berjumlah 30 responden (42.9%) berada pada kategori Cukup. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh informasi yang didapatkan responden dari orang lain, baik orang tua maupun teman. Karena penanganan dengan cara meminum obat penghilang nyeri merupakan cara paling umum dimasyarakat. Selain karena caranya yang praktis dan murah, mengkonsumsi obat juga cepat menghilangkan rasa nyeri saat dismenorea.

Selain umur, diperoleh data bahwa remaja sebagian besar belum mendapatkan informasi tentang dismenorea. Remaja yang telah memperoleh informasi tentang dismenorea, sebagian besar memperoleh informasi dari orang tua, internet dan buku. Orang tua diharapkan dapat berperan dalam memberikan informasi mengenai dismenorea dan bagaimana mengatasinya saat nyeri menstruasi. Komunikasi dengan orang tua merupakan salah satu cara yang baik untuk penyebaran informasi pada remaja putri dibandingkan bila remaja putri mendapatkan informasi dari internet dan guru.

Menurut Ore dan Ogundeko (2021), kurangnya pengetahuan tentang disminore dan kurangnya penanganan untuk mengatasi rasa nyeri akan berdampak negatif dengan manajemen diri. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan

pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya.

Tingkat pengetahuan dikategorikan baik apabila remaja yang mengalami dismenorea mampu melakukan tindakan dalam penanganan dismenorea baik secara *preventif* (pencegahan) maupun secara *kuratif* (pengobatan) sehingga dismenorea dapat dikurangi dan tidak menurunkan produktivitas remaja selama mengikuti pelajaran di sekolah.

#### 4. Pengetahuan Siswi SMK Kesehatan Al-Khairat tentang Obat Herbal

Ramuan tradisional pada dasarnya merupakan obat tradisional yang tumbuh di lingkungan sekitar serta mudah ditemui. Tanaman obat herbal sudah dikenal sejak lama sebagai bahan pengobatan herbal. Pengobatan herbal tersebut secara empiris diyakini memiliki kemanjuran serta keampuhannya yang diwariskan sebagai kekayaan budaya yang bersifat turun temurun terutama dari lisan orang tua.

Menurut *World Health Organization* (WHO) yang termasuk dalam obat herbal yaitu rempah-rempah, bahan herbal, sediaan herbal dan produk herbal jadi yang terdiri dari bahan-bahan aktif, bagian dari tanaman, bahan tumbuhan lainnya atau kombinasi bahan-bahan tersebut. Di sebagian negara, obat herbal terdiri dari bahan aktif organik dan anorganik alami selain tumbuhan seperti bahan hewan dan mineral (World Health Organization, 2019).

Dengan dasar itulah, sehingga pengetahuan akan khasiat obat herbal sudah diketahui oleh berbagai kalangan, terutama bagi siswi SMK Kesehatan Al-Khairat. Hal ini tergambar dari jawaban responden terhadap obat herbal dengan kategori baik dengan 31 siswi (44.3%). Kategori Kurang siswi menjawab sebanyak 22 responden (31.4%). dan kategori Cukup dengan 17 responden (24.3%).

Sejauh ini, siswi SMK Kesehatan Kabupaten Pulau Morotai menganggap bahwa pengobatan dengan menggunakan obat herbal lebih aman dibandingkan dengan pengobatan konvensional, mengingat

pengobatan dengan menggunakan cara-cara tradisional memiliki efek samping yang relatif rendah.

5. Tingkat Pengetahuan siswi SMK Kesehatan Al-Khairat tentang Keuntungan Penggunaan Obat Herbal

Tanaman Herbal merupakan tumbuhan yang memiliki manfaat dalam berbagai macam pengobatan. Pada dasarnya, semua jenis tumbuhan dapat dikatakan herbal apabila tumbuhan tersebut memiliki bahan atau zat aktif yang berguna bagi pengobatan dan kesehatan. Namun hal tersebut berbeda dengan kondisi bagi Siswi SMK Kesehatan Al-Khairat di Kabupaten Pulau Morotai, dimana ditemukan bahwa tingkat pengetahuan siswi SMK Kesehatan Al-Khairat tentang keuntungan penggunaan obat herbal berada pada kategori Cukup dengan jawaban responden berjumlah 33 siswi (47.1%). Kategori Kurang dengan 22 responden (31.4%). Kategori Baik dengan 15 responden (21.4%).

Hal ini cukup beralasan, mengingat bahwa dengan pesatnya perkembangan dunia Kesehatan, menyebabkan remaja lebih cenderung menggunakan obat-obatan toko yang mudah dijangkau, sehingga manfaat akan konsumsi obat herbal cukup dan bahkan kurang bagi kalangan remaja SMK Kesehatan Al-Khairat Pulau Morotai. Untuk itu, perlunya memperkenalkan tanaman obat harus dimulai sejak dini kepada anak-anak muda terutama usia remaja, karena pada usia ini keingintahuannya sudah semakin besar, mereka sudah mulai belajar menentukan pilihan. Pengetahuan mengenai tanaman yang berkhasiat obat bisa menjadi salah satu tambahan informasi bagi remaja.

6. Pengetahuan siswi tentang hal yang harus diperhatikan dalam penggunaan obat herbal

Obat tradisional pada umumnya lebih aman dikonsumsi dibandingkan dengan obat modern, hal ini dikarenakan adanya kandungan dalam obat tradisional yang dinilai tidak begitu keras daripada obat modern (took). Namun, Sebagian perempuan menggunakan obat merek dagang untuk mengobati dismenore seperti asam mefenamat, ibu profen, aspirin,

parasetamol, diklofenak yang bersifat sebagai analgetik (Nurjanah, 2020; Ulaa *et al.*, 2022). Selain itu, banyak remaja yang setuju mengatasi dismenorea dengan istirahat atau tidur, minum obat atau jamu, dan menggunakan kompres panas. Beberapa remaja yang mengalami dismenorea masih menggunakan terapi alternative seperti jamu atau dengan mengompres perutnya dengan menggunakan sebotol air panas (Priyadi *et al.*, 2018; Kartilah *et al.*, 2020).

Hal ini juga tergambar pada hasil penelitian, dimana tingkat pengetahuan siswi terhadap hal yang harus diperhatikan dalam penggunaan obat herbal berada pada kategori Kurang dengan responden yang menjawab berjumlah 35 siswi (50%). Kategori Baik dengan 22 responden (31.4%). Kategori Cukup dengan 13 responden (18.6%). Ini menandakan bahwa karena keterbatasan informasi akan khasiat dan kegunaan obat herbal, menyebabkan siswi lebih cenderung untuk tidak mengetahui akan khasiat dan hal-hal yang harus diperhatikan dalam kegunaan obat herbal.

Kondisi tersebut juga dipengaruhi pada keterbatasan informasi yang didapat oleh siswi, baik dari orang tua maupun media lainnya. Mengingat informasi yang didapat dari orang tua hanya sekedar mengkonsumsi obat tradisional, tanpa adanya penjelasan akan cara dan kegunaan dari mengkonsumsi obat herbal.

Tidak tepatnya informasi yang didapat mengenai obat herbal dapat menyebabkan kesalahpahaman bagi berbagai kalangan, terutama bagi remaja. Kesalahpahaman akan konsumsi obat herbal akibat tidak tahu dapat menyebabkan obat herbal yang seharusnya menyembuhkan tetapi menjadi membahayakan bagi pengguna (konsumsi). Oleh karena itu, dalam penggunaan obat tradisional perlu menelaah informasi yang benar dan salah terkait obat tradisional yang dikonsumsi agar tidak ada kesalahan dalam penggunaannya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ismiyana (2013), bahwa masyarakat menganggap obat tradisional lebih aman karena dibuat secara sederhana dan tidak mengandung bahan kimia. Pada dasarnya prinsip

penggunaan obat tradisional hampir sama dengan obat modern, apabila tidak digunakan secara tepat akan mendatangkan efek yang buruk. Sehingga, meskipun obat tradisional dinilai relative lebih aman dibandingkan obat modern namun tetap perlu diperhatikan kerasionalan penggunaannya.

#### 7. Pengetahuan Siswi SMK Al-Khairat Tentang Kunyit Asam dalam Pengobatan Dismenorea

Produk herbal saat ini memang sedang menjadi *alternatif* bagi semua kalangan, terutama bagi remaja putri yang ingin mengurangi rasa nyeri tanpa mendapatkan efek samping. Salah satu produk herbal yang familiar untuk mengurangi nyeri haid adalah minuman kunyit. Dimana Masyarakat percaya bahwa kebiasaan minum minuman kunyit dapat mengurangi keluhan pada saat *haid*. Namun, masyarakat belum mengetahui kandungan dari kunyit itu sendiri sehingga terkadang mengabaikan akan adanya obat herbal tersebut.

Kondisi tersebut juga tergambar pada tingkat pengetahuan siswi SMK Kesehatan Al-Khairat tentang kunyit asam dalam pengobatan dismenorea, dimana terlihat bahwa pengetahuan siswi akan kunyit asam berada pada kategori kurang, dengan jawaban responden berjumlah 46 siswi (65.7%). Kategori Baik dengan 12 responden (17.1%). dan kategori Cukup dengan 12 responden (17.1%).

Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh informasi yang didapatkan responden dari orang lain, baik orang tua maupun teman. Karena penanganan dengan cara meminum obat penghilang nyeri merupakan cara paling umum dimasyarakat. Selain karena caranya yang praktis dan murah, mengkonsumsi obat juga cepat menghilangkan rasa nyeri saat dismenorea.

Akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula (Noverianti *et al.*, 2022). Hal ini mengingat bahwa peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja, tetapi dapat diperoleh melalui pendidikan non formal (Wawan dan Dewi, 2010). Termasuk dalam memperoleh pengetahuan kesehatan. Obat herbal atau minuman herbal seperti kunyit dan asam, jahe, adas, kayu manis, dan lidah buaya dipercaya

sebagian remaja sebagai solusi untuk mengobati dismenorea (Safitri dan Gustina, 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lina Wati (2017) Jurusan Kebidanan Politeknik Kesehatan Kendari dengan judul Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Dengan Penanganan Dismenorea Di Sman 10 Kendari Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri memiliki pengetahuan yang kurang, sikap yang negatif, tidak melakukan penanganan dismenorea. Ada hubungan yang signifikan dan searah antara pengetahuan tentang dismenorea dengan penanganan dismenorea. Ada hubungan yang signifikan dan searah antara sikap tentang dismenorea dengan penanganan dismenorea.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Pada penelitian ini, peneliti hanya mengidentifikasi tingkat pengetahuan, tanpa mengidentifikasi konsumsi kunyit asam pada remaja Siswi SMK Kesehatan Al-Khairat Kabupaten Pulau Morotai.